

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kata bahasa memiliki lebih dari satu makna. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh makhluk hidup untuk berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan, bahasa merupakan kebutuhan primer.¹Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.²Dalam berkomunikasi menggunakan bahasa, ada 2 macam bahasa yang digunakan yaitu bahasa formal dan bahasa non-formal. Bahasa formal digunakan dalam lingkup situasi formal, seperti bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa, antara dosen dengan mahasiswanya dan dalam seminar dan sebagainya. Sedangkan bahasa non-formal digunakan dalam situasi non-formal juga seperti ragam santai, berbincang-bincang dengan tetangga.³

Manusia sebagai makhluk sosial selalu melakukan komunikasi untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan. Bahasa merupakan media

¹Moh Hafid Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2015), 77-78.

²Eti Setiawati, *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional Kajian Pramatik* (Malang: UB Press, 2018), 3.

³Juan Andrianto Tejoprayitno, *Peran Bahasa Secara Nasional dan Global* yang diakses dari http://www.academia.edu/8942368/Pengertian_Bahasa pada tanggal 19 April 2020.

komunikasi yang utama dalam suatu masyarakat. Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi agar tercipta keharmonisan dalam masyarakat. Berbahasa itu bercengkrama dalam wahana verbal dengan orang lain.⁴

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Pada saat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu. Kita ingin dipahami oleh orang lain, ingin menyampaikan gagasan yang dapat diterima oleh orang lain.⁵

Dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, tuturan yang disampaikan hendaknya memperhatikan mitra tutur dan situasi tutur agar komunikasi yang dilakukan tersampaikan dengan baik. Dalam menyampaikan tuturan hendaknya tuturan yang disampaikan mengandung prinsip kesantunan berbahasa. Kesantunan yang dimaksud adalah berperilaku sedemikian rupa yang sesuai dengan kaidah sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat dengan menunjukkan kepedulian dan kepekaan terhadap perasaan lawan tutur dan orang lain.⁶

Menurut Keraf pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk

⁴Tagor Pangaribuan, *Paradigma Bahasa* (Yogyakarta: Grahan Ilmu, 2008), 67.

⁵Eti Setiawati, *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional Kajian Pramatik* (Malang: UB Press, 2018), 7.

⁶Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 107.

mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.⁷

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa semiotik. Semiotik mengkaji bahasa verbal, lambang, simbol, tanda, serta preferensian dan pemaknaannya dalam wahana kehidupan. Ilmu pragmatik mengkaji hubungan bahasa dengan dengan konteks dan hubungan pemakaian bahasa dengan penuturnya.

Banyak pakar ahli yang mendefinisikan bagaimana pragmatik yang sesungguhnya. Pragmatik adalah *language in use* studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui kajian pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi dengan orang lain.⁸

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun pada kira-kira dua dasa warsa yang silam, ilmu ini jarang disebut oleh para ahli bahasa. Sedangkan menurut International Pragmatics Association (IPRA) yang dimaksud dengan pragmatik ialah penyelidikan bahasa yang menyangkut seluk beluk penggunaan bahasa dan fungsinya.

Dalam kajian pragmatik dapat dikatakan bahwa konteks diperlukan oleh pragmatik. Tanpa adanya konteks analisis pragmatik tidak bisa berlangsung. Leech menjelaskan konteks sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan

⁷Moh Hafid Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2015), 54.

⁸Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 1.

lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan dan pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur.⁹

Salah satu kajian pragmatik yaitu tentang kesantunan berbahasa. Kesantunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat disebut sebagai diri sendiri dan orang lain. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial.¹⁰

Kesantunan berbahasa merujuk nilai sopan, melibatkan pertuturan yang elok, halus dan indah serta sikap yang memancarkan budi pekerti mulia. Seorang penutur yang menggunakan prinsip kesantunan berbahasa akan menggunakan bahasa yang halus dan sapaan yang menepati konteksnya. Kesantunan berbahasa seseorang itu dapat dilihat dari segi tingkah laku si penutur dan penggunaan gaya bahasa yang digunakan.

Pada hakikatnya tuturan yang dianggap sopan oleh penutur belum tentu sopan dihadapan penyimak dan sebaliknya tuturan yang dianggap buruk oleh penyimak belum tentu buruk bagi seorang penutur.

⁹Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 1.

¹⁰Ayu Wulan Dari, Dian Eka Chandra W, dan Marina Siti Sugiyati, "Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017," *Jurnal Korpus*, Volume 1, Nomor 1 (Agustus, 2017): 11, <http://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3122>.

Menurut Thomas, dalam kesantunan berbahasa pasti akan melibatkan konteks, karena bukan sekadar bentuk linguistik yang akan menunjukkan sebuah ujaran itu santun atau tidak santun. Kesantunan adalah sebuah sistem.

Kesantunan berbahasa meliputi amalan berbudi bahasa, sopan santun, lemah lembut dan memiliki ciri yang baik serta bisa menimbulkan keramahan dalam bertutur. Agar suatu tuturan bisa dikatakan santun, maka hendaknya harus memperhatikan penggunaan ganti nama, sistem sapaan dan panggilan untuk mitra tutur, serta pemilihan kata yang benar, tepat dan tidak menyinggung perasaan lawan tutur. Seseorang yang berinteraksi menggunakan bahasa yang halus dan sopan dikatakan menerapkan dan mematuhi kesantunan dalam berbahasa. Sedangkan seseorang yang menuturkan kata-kata yang kasar dan kurang sopan maka dikatakan melanggar prinsip kesantunan berbahasa dalam bertutur. Penyebab seseorang melanggar prinsip kesantunan berbahasa ini yaitu kritik secara langsung terhadap lawan tutur dengan kata-kata yang kasar, dorongan rasa emosi dan mengejek lawan tutur.

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan merupakan standar perilaku sosial di masyarakat. Oleh karena itu kesantunan sering juga disebut 'Tata Krama'. Akan tetapi, dalam kesantunan ini terdapat juga sebuah pelanggaran. Pelanggaran tersebut terjadi jika salah satu penutur tidak memberikan informasi yang sebenarnya kepada lawan tutur. Kesantunan berhubungan antara dua partisipan.

Kesantunan berbahasa tergantung dengan siapa kita berbicara, apa yang dibicarakan, dalam keadaan apa, dan dalam situasi seperti apa percakapan itu berlangsung.

Prinsip kesantunan berbahasa Leech ini memiliki beberapa maksim, maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi linguistik, kaidah-kaidah yang mengatus tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya.¹¹ Maksim-maksim ini menganjurkan untuk mengungkapkan keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan. Maksim-maksim tersebut yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan/kecocokan, dan maksim simpati.¹²

Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta tutur harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maksim kedermawanan ini mewajibkan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Maksim penghargaan ini peserta tutur berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain, dengan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.¹³ Maksim kesederhanaan menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Maksim kecocokan menggariskan bahwa setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan

¹¹Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 69.

¹²Ibid, 70-74.

¹³Ibid, 71-72.

kecocokan diantara peserta tutur, dan meminimalkan ketidaakcocokan diantara peserta tutur. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.¹⁴

Kesantunan berbahasa ini seharusnya sudah menjadi sesuatu yang harus di miliki oleh setiap individu sejak kecil. Setiap anak perlu dibina dan dididik dalam menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Karena sebagai generasi penerus yang akan mengarahkan bangsa ini di masa yang akan datang. Inilah yang menjadi tugas utama bagi seorang guru dalam mendidik anak didiknya untuk mengarahkan siswanya ke arah yang lebih baik lagi. Karena kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah dalam berinteraksi belajar mengajar memiliki nilai yang sangat urgen. Karena sekolah merupakan wadah bagi siswa untuk menambah dan mengasah pengetahuannya. Bahasa yang santun merupakan sarana yang paling tepat untuk digunakan dalam berkomunikasi lebih-lebih dalam lingkungan sekolah yang bisa dikategorikan banyak menggunakan bahasa formal dalam berinteraksi. Seorang siswa perlu dibina dan diarahkan untuk menggunakan bahasa yang santun. Bagi siswa yang dibiarkan menggunakan bahasa yang tidak santun akan mengakibatkan generasi selanjutnya dengan generasi yang arogan dan jauh dari nilai-nilai etika, norma dan tidak berkarakter yang seringkali menyebabkan perkelahian antar pelajar.

¹⁴Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 108-107.

Perkelahian bahkan tawuran sering terjadi antar pelajar dikarenakan penggunaan dan pemilihan diksi yang digunakan kurang memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa. Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bagi para pelajar dalam berkomunikasi dengan lawan tutur. Seseorang akan mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulis sesuai dengan konteks dan situasi dalam proses tuturan berlangsung. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dikategorikan santun, jika penutur menggunakan kata-kata santun dan baik. Melalui pengajaran bahasa Indonesia, para peserta didik diajak untuk berlatih dan belajar berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan konteks di lingkungan masyarakat.¹⁵

Penelitian ini terfokus kedalam tuturan-tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa di sekolah. Peneliti menggunakan percakapan antara siswa dan guru sebagai objek penelitian dikarenakan terkadang banyaknya tuturan yang seharusnya tidak diucapkan ketika kegiatan pembelajara itu berlangsung. Dalam proses pembelajaran hendaknya seorang guru memperhatikan bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Dari uraian latar belakang yang sudah dipaparkan diatas oleh penulis, maka penulis ingin mengambil sebuah judul tentang "**Analisis Kesantunan Berbahasa Leech dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X**

¹⁵Diani Febriasari dan Wenny Wijayanti, "Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah dasar," *Jurnal Kredo*, Vol.2, No.1(Oktober, 2018): 53, <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2557>.

SMK Al-Huda Pamekasan”. Sebab penulis ingin mengetahui bagaimana seorang guru menggunakan tuturan yang baik ketika berkomunikasi dengan peserta didiknya. Begitupun sebaliknya bagaimana tuturan siswa kepada gurunya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam fokus penelitian ini adalah Kesantunan Berbahasa Leech dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa kelas X SMK Al-Huda Pamekasan. Berdasarkan batasan masalah tersebut, muncullah 2 permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk pematuhan kesantunan berbahasa dalam pembelajarn bahasa Indonesia siswa kelas X SMK Al-Huda Pamekasan?
2. Bagaimanakah bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMK Al-HudaPamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian yang sudah disebutkan oleh penulis di atas, maka peneliti memaparkan beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk pematuhan kesantunan berbahasa dalam pembelajarn bahasa Indonesia siswa kelas XSMK Al-Huda Pamekasan.

2. Untuk mengetahui bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMK Al-Huda Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana penelitian lapangan lainnya, maka penelitian ini mempunyai kegunaan, yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoretis. Kegunaan secara teoretis penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadi salah satu bahan bacaan yang dapat memperluas cakrawala dan menambah wawasan pengetahuan tentang ilmu pragmatik khususnya pada kesantunan berbahasa yang harus digunakan oleh guru dan murid dalam berkomunikasi dalam sebuah pembelajaran.

Sedangkan kegunaan secara praktis penelitian ini adalah dapat memberikan kegunaan bagi pihak-pihak diantaranya:

1. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa, baik secara pengayaan materi perkuliahan maupun untuk kepentingan penelitian yang pokok kajiannya ada kaitannya atau ada kesamaan.

2. Bagi lembaga SMK Al-Huda Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pihak guru Bahasa Indonesia, sebagai rujukan pengembangan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menerapkan maksim pujian dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Bagi siswa SMK Al-Huda

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau bahan ajar kepada siswa, supaya dalam mengikuti proses pembelajaran bisa dengan tertib dan mengikuti saran dari guru.

4. Bagi guru SMK Al-Huda

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan patokan kepada guru dalam mengajar untuk selalu menjaga tuturan yang diucapkan dalam suatu pembelajaran.

5. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan peneliti, khususnya tentang kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran baik secara teori yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan maupun dengan keadaan yang sebenarnya dalam praktikum.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah pokok dan kata kunci dalam memahami penelitian ini. Maka uraian istilah-istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesantunan berbahasa

Kesantunan merupakan perilaku sedemikian rupa yang sesuai dengan kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat dan menunjukkan kepedulian dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Definisi kesantunan tidak dimaknai sebagai sekadar ramah, tetapi menekankan perilaku yang benar, perilaku yang sesuai dan selaras dengan kaidah sosial yang berlaku di suatu masyarakat.¹⁶

Kesopan-santunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yaitu penutur dan lawan tutur. Kesantunan dalam kajian pragmatik ini diuraikan oleh beberapa ahli. Akan tetapi, dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip kesantunan berbahasa oleh Leech. Dalam teori Leech ini ada penggolongan maksim yaitu ada enam maksim.¹⁷

2. Pembelajaran bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat.¹⁸

Mahsun menyatakan dalam pembelajaran bahasa ada dua komponen yang harus dipelajari, yaitu masalah makna dan bentuk. Kedua unsur

¹⁶Ida Bagus Putrayasa, *Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 107.

¹⁷Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: Pena Salsabila, 2018), 69.

¹⁸Ummul Khair, "Pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra (BASASTRA) di SD dan MI," *Jurnal Pendidikan dasar* vol. 2, no. 1, 2018 STAIN Curup-Bengkulu: 32, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD/article/download/261/pdf>

tersebut harus hadir secara stimulus dan harus ada. Namun komponen makna menjadi unsur yang utama dalam pembentukan bahasa.¹⁹

Dengan definisi istilah tersebut, maka yang disebut dengan “Analisis Kesantunan Berbahasa Leech dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMK Al-Huda Pamekasan” adalah tuturan yang digunakan oleh guru dengan siswa dalam proses pembelajaran harus mengandung kesantunan yang seharusnya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang prinsip kesantunan sudah pernah dilakukan. Penelitian yang pernah dilakukan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini akan dipaparkan.

Gusriani, dkk (2015) dalam penelitiannya berjudul “Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo” meneliti mengenai kesantunan berbahasa. Persamaannya terdapat pada teorinya yaitu sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada tempat atau sumber data diperoleh.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa juga pernah dilakukan oleh Nur Jamily (2015) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga”. Penelitian ini meneliti tentang prinsip kesantunan berbahasa. Akan tetapi, perbedaannya penelitian ini dilakukan dalam lingkungan

¹⁹Ibid.

keluarga. Penelitian tersebut berpusat pada keluarga sedangkan peneliti melakukan penelitiannya di lingkungan sekolah. Secara garis besar persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh.

Penelitian serupa tentang kesantunan berbahasa ini juga pernah diteliti oleh Yeni Lalilatul Wahidah, dkk (2017) yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnu Qayyim Putra Yogyakarta”. Penelitian ini sama-sama meneliti menggunakan prinsip kesantunan berbahasa oleh Leech. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti dan sasaran yang akan diteliti. Peneliti meneliti proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berupa tuturan antara guru dan murid sedangkan penelitian ini meneliti tentang percakapan bahasa Arab yang digunakan oleh guru.

Penelitian yang serupa tentang kesantunan berbahasa juga dilakukan oleh Tri Astuti, dkk (2017) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Surat Kabar *Linggau Pos*”. Penelitian ini sama menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa dalam mengkaji penelitiannya. Akan tetapi perbedaannya yaitu terletak pada objek yang akan diteliti. Peneliti meneliti tentang proses pembelajaran bahasa Indonesia sedangkan penelitian meneliti tentang surat kabar *linggau pos*.

Masih banyak penelitian yang sama dengan yang diteliti oleh peneliti. Yaitu sama-sama menggunakan prinsip kesantunan berbahasa akan tetapi perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti.

